

INTERFERENSI STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA
INDONESIA PADA MAHASISWA JURUSAN SASTRA INDONESIA, FAKULTAS ILMU
BUDAYA, UNIVERSITAS BUNG HATTA

Dra. Puspawati, M.S.

Universitas Bung Hatta

puspawati@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia masyarakat Minangkabau khususnya mahasiswa sering terpengaruh oleh struktur sintaksis bahasa Minangkabau. Dalam kajian Linguistik, khususnya Sociolinguistik hal seperti ini dikenal dengan istilah interferensi bahasa atau *language interference*. Interferensi bahasa ini tidak hanya terjadi pada tataran sintaksis, tetapi juga terjadi atau ditemukan pada tataran yang lain, seperti tataran fonologi, leksikal, morfologi, dan semantik. Namun, artikel ini hanya akan membahas bentuk interferensi struktur bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Interferensi bahasa adalah gejala masuknya ciri atau kaidah suatu bahasa ke dalam penggunaan bahasa yang lain. Pada satu sisi interferensi dipandang sebagai “pengacauan” karena “merusak” system suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan (Chaer, 2014:128). Dengan perkataan lain, diartikan sebagai masuknya unsur-unsur tertentu dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Hal ini juga dikatakan sebagai penyimpangan berbahasa. Masyarakat yang sering terserang oleh interferensi ini adalah masyarakat yang dinamis menggunakan dua bahasa atau lebih. Interferensi bahasa terjadi secara tidak disadari oleh penuturnya. Hal ini secara tidak langsung merupakan suatu fenomena yang dapat merusak kaidah linguistik suatu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Untuk membahas bentuk struktur sintaksis interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia ini digunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Weinreich (1970). Dia mengklasifikasi ke dalam lima jenis, yaitu (1) pergi + verba dasar dan pergi + verba berafiks, (2) di + pronominal. (3) nomina + -nya + di- + verba + -nya, (4) ber- + nomina untuk menyatakan pasif, dan (5) Adverbia + Adverbia + KKD dan Adverbia + Adverbia + KKB. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik Simak Libat Cakap dan teknik catat. Seterusnya, untuk menganalisis data digunakan metode agih dengan teknik BUL (bagi unsur langsung).

Kata Kunci: interferensi, Sintaksis, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta pada umumnya berasal dari berbagai daerah di Minangkabau. Akan tetapi, sebagian kecil dari mereka ada juga yang berasal dari luar Minangkabau. Hal itulah yang membuat mereka berkomunikasi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan sering terpengaruh oleh struktur bahasa Minangkabau yang mereka pahami. Mahasiswa merasa tidak pernah salah dalam berkomunikasi. Hanya saja, kadang-kadang sebagai pendengar kita merasa geli mendengarkan bahasa yang mereka gunakan.

Kemampuan berbahasa setiap penutur terhadap bahasa pertama dan bahasa kedua sangat bervariasi. Ada penutur yang penguasaan bahasa pertama dan bahasa keduanya sama baiknya, tetapi ada juga yang tidak. Bahkan ada juga yang penguasaan bahasa keduanya sangat minim. Penutur bilingual yang penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua sama baiknya, tidak akan kesulitan untuk menggunakan bahasa itu kapan saja diperlukan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa dari berbagai latar belakang budaya di lingkungan wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia. Setiap individu masyarakat Indonesia setidaknya memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Indonesia walaupun di sejumlah wilayah yang terisolir masih ditemukan masyarakat Indonesia yang belum mampu menuturkan bahasa Indonesia dengan baik. Namun, kasus penggunaan bahasa Indonesia dengan ragam kedaerahan masih banyak terjadi, seperti penggunaan leksikon (kosa kata) dari bahasa ibu sebagai bahasa pertama (B1) ke bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Hal seperti itu memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa seorang penutur itu kurang baik. Contoh lain, yaitu (1) pada tataran fonologi (dalam pelafalan B1 terhadap B2), (2) tataran morfologi (dalam penggunaan afiks B1 terhadap B2), (3) tataran sintaksis (dalam penggunaan tata kalimat B1 terhadap B2), dan (4) tataran semantic (dalam pemaknaan berdasarkan B1 terhadap B2). Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dapat dilihat dari segi fonem, satuan bermakna yang berupa kata dasar, afiks, dan kata tugas, serta sintaksis. Perbedaan-perbedaan itu terlihat pada wacana komunikasi bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta dengan banyak menggunakan interferensi bahasa.

Bahasa Minangkabau terbagi atas beberapa dialek sesuai letak geografisnya. Menurut Ayub dkk. (1993:18) bahasa Minangkabau umum adalah bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifik dari dialek tertentu. Dengan kata lain, bahasa Minangkabau umum dapat dipahami oleh setiap masyarakat Minangkabau, baik yang berasal dari wilayah pesisir maupun

dari wilayah *darek*, baik masyarakat di perbatasan Tapanuli Selatan maupun masyarakat di perbatasan Jambi, dan sebagainya. Secara singkat, bahasa Minangkabau umum adalah *lingua franca*-nya wilayah Minangkabau. Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah memiliki fungsi sebagai berikut,

1. lambang kebanggaan dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau;
2. lambang identitas daerah dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia;
3. alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau (Ayub dkk., 1993:13).

Teori dan Metodologi

A. TEORI

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan system suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Kemudian Weinreich (1970) mengatakan, "*Those instance of deviation from the norm of either language which occur in the speech bilinguals as a result of their familiarity with morethan one languageas a result of language contact.*" Artinya penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka terhadap nlebih dari satu bahasa sebagai hasil dari kontak bahasa. Interferensi bahasa merupakan sebuah fenomena dengan masuknya unsur-unsur tertentu suatu bahasa dalam pemakaian bahasa lain. Hartman dan Stork (dalam Chaer (2010:121) menyebut interferensi dengan istilah "kekeliruan" yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibuatau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Di Indonesia yang menjadi bahasa pertama (B1) biasanya adalah bahasa daerah di tempat seorang penutur itu lahir dan tumbuh, sedangkan yang menjadi bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia yang diperolehnya ketika masuk ke dalam lingkaran pergaulan masyarakat luas, pergaulan yang memungkinkan baginya untuk bersentuhan dengan kultur lain. Di samping itu, jika ada seseorang penutur yang memiliki kemampuan menguasai bahasa lain (B3), seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman, dll., itu semua adalah kemampuan yang dipelajarinya melalui lembaga pendidikan atau dari interaksi yang dilakukannya secara khusus. Namun, sangat sulit bagi seorang penutur untuk dapat menguasai beberapa bahasa dengan sama baiknya. Permasalahan interferensi bahasa berkaitan erat dengan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) yang biasa terjadi pada penutur yang dwibahasawan.

Untuk menganalisis bentuk interferensi struktur sintaksis bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia digunakan teori Chaer. Menurut Chaer (2010:122-124) bentuk interferensi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Weinreich (1953), yaitu interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, yakni sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

(1) Interferensi dalam bidang fonologi, dapat dibedakan atas empat tipe, yaitu interferensi substitusi (seperti halnya oleh penutur Bali), interferensi overdiferensiasi (seperti halnya penutur dari Tapanuli dan Jawa), interferensi underdiferensiasi (seperti penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (seperti penutur Hawaii).

(2) Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalnya, dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks –isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufik-isasi ini dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*.

(3) Interferensi dalam bidang sintaksis, contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa – Indonesia dalam berbahasa Indonesia. :Di sini took Laris yang mahal sendiri.” Kalimat bahasa Indonesai itu berstruktur bahasa Jawa sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “*Ning kene toko Laris sing larang dhewe.*”

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015:62) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:205) metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel beberapa kali atau berulang-ulang kemudian menandai yang tergolong afiksasi.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik catat. Teknik simak libat cakap dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 2015:203). Selain itu penulis juga menggunakan teknik catat. Menurut Sudaryanto

(2015:205) teknik catat adalah teknik pencatatan yang dilakukan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan dengan langsung ketika atau sesudah dilakukan penyimakan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu metode agih ini selalu berupa unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).

Sementara itu teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung (BUL) karena cara awal kerja analisis ini adalah membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur atau bagian. Unsu-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membantuk satuan lingual data yang dianalisis (Sudaryanto, 1993:31).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagan ini akan dibicarakan temuan dan pembahasan interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau pada mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau yang ditemukan pada mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta ada empat macam, yaitu (1) *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks*, (2) *di- + pronomina*, (3) *nomina + -nya + di- + verba + -nya*, dan (4) *ber- + nomina* untuk menyatakan pasif. Peratikan uraiannya pada bagian berikut.

1) *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks*

Interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau yang ditemukan dengan menggunakan pola *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks* pada mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta seperti terlihat pada data berikut.

(1) Saya ke kontakkan Wuji, dia tidak ada, kabarnya dia *pergi makan*.

‘Ambo ka kontrakan Wuji, inyo indak ado, kabanyo inyo *pai makan*.’

(2) Toibah pulang larut malam karena *pergi belajar* ke kontrakan Wuji.

‘Toibah pulang lah laruik malam karano *pai baraja* ka kontrakan Wuji.’

Konstituen *pai makan* ‘pergi makan’ dan *pai baraja* ‘pergi belajar’ merupakan interferensi struktur sintaksis dengan menggunakan pola *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba*

berafiks. Konstituen *pai makan* 'pergi makan' pada data (1) terdiri atas dua kata, yaitu kata *pai* 'pergi' dan verba dasar *makan*, sedangkan pada data (2) konstituen *pai baraja* 'pergi belajar' berasal dari kata *pai* 'pergi' dan *afik ba-* + verba dasar *aja* 'ajar'. Data (1) dan (2) juga merupakan kalimat yang gatra verbanya diisi oleh dua kata verba. Bentuk seperti itu tidak lazim digunakan dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Struktur sintaksis bahasa Indonesia hanya menggunakan satu gatra verba untuk menyatakan maksud yang sama, seperti kalimat berikut.

(1a) Saya ke kontak Wuji, dia tidak ada, kabarnya dia makan.

(2a) Toibah pulang larut malam karena belajar ke kontrakan Wuji.

2) *di-* + *pronomina*

Interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau dengan menggunakan Pola afiks *di-* + *pronominal* juga ditemukan pada mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Cermati kalimat berikut.

(3) Buku wajib sudah diberikan Pak Endut, mungkin sudah *di ketua*.

'Buku wajib lah diagiah Pak Endut, mungkin lah *di ketua*.'

(4) Buku yang dari Pak Endut sudah ada *di kami*.

'Buku nan dari Pak Endut lah ado *di kami*

Pada data (3) konstituen *di ketua* dan pada data (4) konstituen *di kami* tergolong ke dalam interferensi struktur sintaksis dengan pola *afiks di-* + *pronomina*. Gatra preposisi *di-* pada data (3) dan (4) tidak lazim digunakan dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia karena pemilihan preposisinya yang tidak tepat. Preposisi yang tepat untuk data tersebut adalah seperti pada data (3a) dan (4a) berikut.

(3a) Buku wajib sudah diberikan Pak Endut, mungkin sudah *pada ketua*

(4a) Buku yang dari Pak Endut sudah ada *pada kami*.

3) *nomina* + *-nya* + *di-* + *verba* + *-nya*

Pola *nomina* + *-nya* + *di-* + *verba* + *-nya* juga ditemukan pada interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau pada mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Simak aplikasinya pada data berikut.

(5) Tiap kuliah *bukunya dibawanya* terus, tetapi tidak pernah dibaca.

'Tiap kuliah *bukunyo dibaonyo* taruih, tapi indak penah dibao.'

(6) Ke mana pergi *tasnya disandangnyo* terus, tidak pernah tinggal.

‘Kama pai *tasnyo disandangnyo taruih*, indak panah tingga.’

Interferensi struktur sintaksis dengan pola *nomina + -nya + di- + verba + -nya* terdapat pada data (5) dan (6). Konstituen *bukunyo dibaonyo* ‘bukunya dibawanya’ pada data (5) terdiri atas dua kata, yaitu *bukunyo* dan *dibaonyo*. Kata *bukunyo* berasal dari *nomina buku* dan *klitika -nyo*, sedangkan kata *dibaonyo* berasal dari preposisi *di-* + *verba bao* + *klitika -nyo*. Konstituen *tasnyo disandangnyo* terdiri atas dua kata kata *tasnyo* ‘tasnya’ dan *disandangnyo* ‘disandangnya’. Kata *tasnyo* ‘tasnya’ berasal dari *nomina tas* + *klitika -nyo*, sedangkan kata *disandangnyo* berasal dari preposisi *di-* + *verba sandang* + *klitika -nyo*. Interferensi struktur sintaksis pada data (5) dan (6) tersebut tidak lazim digunakan karena *klitika -nya* dua kali digunakan, seharusnya hanya satu kali. Untuk menyatakan maksud yang sama, struktur sintaksis dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan seperti pada data (5a) dan (6a) berikut.

(5a) Tiap kuliah *bukunya dibawa* terus, tetapi tidak pernah dibaca.

(6a) Ke mana pergi *tasnya disandang* terus, tidak pernah tinggal.

4) *ber + nomina* untuk menyatakan pasif

Pola *ber + nomina* untuk menyatakan pasif juga ditemukan dalam interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau pada mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Perhatikan contoh berikut.

(7) Sejak kuliah kita sudah *bertali* semuanya..

‘Sajak kuliah awak lah *batali sado e*.’

(8) Luas sekali sawah orang ini, seperti tidak *bertepi*.

‘laweh e sawah urang lai, bantuak indak *batapi*.’

Pada data (7) kata *batali* ‘bertali’ dan kata *batapi* ‘bertepi’ pada data (8) tergolong interferensi struktur sintaksis yang berpola *ber + nomina* untuk menyatakan pasif. Kata *batali* ‘bertali’ pada data (7) berasal dari afiks *ba-* + *nomina tali* ‘tali’ dan kata *batapi* ‘bertepi’ pada data (8) berasal dari afiks *ber-* + *nomina tapi* ‘tapi’.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau pada mahasiswa Jurusan Sastra

Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta ditemukan empat macam, yaitu (1) *pergi + verba dasar* dan *pergi + verba berafiks*, (2) *di- + pronomina*, (3) *nomina + -nya + di- + verba + -nya*, dan (4) *ber- + nomina* untuk menyatakan pasif. Data yang tersaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Satra Indonesia tetap terpengaruh oleh struktur kebahasaan bahasa ibunya. Penelitian yang tersaji dalam artikel ini masih begitu dangkal. Oleh karena itu, penulis berharap agar peneliti lain dapat meneliti masalah interferensi ini lebih dalam dan lebih luas ruang lingkungannya dan semoga artikel ini dapat dijadikan sebagai rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Weireich, Uriel. 1953. *Language in Contact Findings of Problem*. Hague: Mouton.

Weireich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings of Problem*. Hague: Mouton.